

PENELUSURAN IDENTITAS DAN BAHASA MASYARAKAT BANYUWANGI  
BERDASARKAN KESAMAAN LEKSICAL KOSAKATA JAWA KUNO DI  
BANYUMAS DAN BANYUWANGI

Exploration of Banyuwangi Society Identity and Language Based on Lexical Similarity of  
Classic Javanese Vocabulary in Banyumas and Banyuwangi

Satwiko Budiono

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, DKI Jakarta

Pos-el: [satwiko.iko@gmail.com](mailto:satwiko.iko@gmail.com), [satwiko.budiono@kemdikbud.go.id](mailto:satwiko.budiono@kemdikbud.go.id)

Naskah masuk: 20 Agustus 2018, disetujui: 30 November 2018, revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstrak

Ada beberapa kesamaan antara bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi dari aspek linguistik. Kesamaannya dapat dilihat dari (1) kemiripan bunyi, (2) kemiripan mengandung kosakata bahasa Jawa Kuno, (3) kemiripan tidak memiliki tingkat tutur, dan (4) kemiripan status sebagai daerah pinggiran. Padahal, lokasi geografis pemakai bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi memiliki jarak yang jauh. Pemakai bahasa Jawa di Banyumas terletak di bagian barat Provinsi Jawa Tengah, sedangkan pemakai bahasa Jawa di Banyuwangi terletak di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, **ada kesamaan bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi yang menarik untuk diteliti**. Dalam hal ini, penelitian ini membahas dan membuktikan kemiripan bahasa di Banyumas dan Banyuwangi dari pendekatan dialektologi. Hal ini disebabkan dialektologi mampu membuktikan kemiripan dua dialek dengan dilihat dari metode kuantitatif melalui penghitungan dialektometri dan metode kualitatif melalui analisis kesamaan leksikal dan penelusuran sejarah. Hasil penelitian ini dapat menelusuri identitas masyarakat Banyuwangi dan melihat hubungan antara masyarakat Banyumas dan Banyuwangi berdasarkan kesamaan leksikal. Penelitian ini juga terkait dengan upaya pelestarian bahasa secara spesifik pada kosakata bahasa Jawa kuno.

Kata kunci: dialektologi, kosakata Jawa kuno, kesamaan leksikal, dan pelestarian bahasa.

Abstract

There are several similarities regarding linguistic aspect between Javanese languages in Banyumas and Banyuwangi. These similarities appear in (1) sound, (2) classic Javanese vocabulary usage, (3) level of speech absence, and (4) outlying areas status. The geographical location of Javanese language speakers in Banyuwangi and Banyumas are far apart. The Javanese language speakers in Banyumas are situated in the western side of Central Java Province, whilst the Javanese speakers in Banyuwangi are located in the eastern side of East Java Province. Hence, the similarity between Javanese languages in Banyumas and Banyuwangi are an interesting topic to be discussed due to the insufficient number of research examining and proving the language similarity in Banyumas and Banyuwangi from a dialectological approach. This approach is able to prove the similarity of two dialects by utilizing quantitative method through dialectometry calculation, and qualitative method through lexical similarity analysis and historical investigation. The result of this research will be able to search the identity of Banyuwangi society and to observe the relation between Banyumas and Banyuwangi society absed on lexical similarity. This research is also related to the language preservation act, in particular on the classic Javanese vocabulary.

Keywords: dialectology, classic Javanese vocabulary, lexical similarity, and language preservation.

## 1. PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa Jawa di Banyuwangi memperlihatkan adanya kemiripan dengan bahasa Jawa di Banyumas. Hal tersebut terlihat dari beberapa sumber yang menyebutkan adanya kemiripan ini. Arifin (1995:289) menyebutkan bahwa pola akhiran konsonan pada bahasa Jawa di Banyumas dengan bahasa Jawa di Banyuwangi memiliki kemiripan bila dikomparasikan dengan bahasa Jawa dialek standar. Dalam hal ini, pola akhiran konsonan bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi /g/, /b/, dan /d/, sedangkan pola akhiran konsonan bahasa Jawa dialek standar /k/, /p/, dan /t/.

Bukti lain dari adanya kemiripan antara bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi juga disebutkan oleh Wedhawati (2006) dengan kesamaan kekhasan fonem vokal dan ciri silabisnya. Kekhasan fonem vokal terlihat dari tegang kendurnya bunyi, misalnya, pada bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi sama-sama menyebutkan [tipis] dengan vokal /i/ tegang, sedangkan pada bahasa Jawa dialek standar menyebutkan [tɪpɪs] dengan vokal /i/ kendur.

Dari segi silabis, bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi masih memiliki jumlah silabe lebih dari tiga silabe dibandingkan bahasa Jawa dialek standar yang sebagian besar memiliki jumlah silabe kurang dari tiga. Sebagai contoh, pada bahasa Jawa dialek Banyumas menyebut [kecipir], sedangkan bahasa Jawa dialek standar menyebut [cipir]. Begitu juga pada bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang menyebut [solaki-lakiet], sedangkan pada bahasa Jawa dialek standar menyebut [solet].

Bahkan, kemiripan juga terlihat dari segi keseniannya. Masyarakat Jawa memiliki kesenian berupa tari ronggeng, sedangkan masyarakat Banyuwangi memiliki kesenian tari gandrung. Menurut Abimanyu (2013), kemiripan ini disebabkan oleh hubungan Kerajaan Blambangan yang merupakan Kedaton Wetan dari Kerajaan Majapahit. Hal tersebut membuat kemiripan dianggap wajar dengan daerah Kedaton Wetan di Jawa Tengah.

Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan kemiripan antara bahasa

Jawa di Banyumas dan Banyuwangi dengan menggunakan pendekatan dialektologi. Menurut Mahsun (2009), penelusuran perbedaan atau persamaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat pada bahasa yang diteliti dapat dilihat menggunakan pendekatan dialektologi. Pembuktian kemiripan ini dilihat hanya dari segi tataran leksikon berdasarkan persamaan leksikalnya.

Pembuktian ini juga dapat dianggap sebagai temuan awal untuk mengungkapkan identitas masyarakat dan bahasa di Banyuwangi melalui penelusuran sejarah. Hal ini disebabkan Farid (2014) menyebutkan bahwa Bumi Blambangan sebagai tempat budaya Using silih berganti dikuasai oleh kerajaan besar di Jawa malah membuat praktik budaya Using semakin bertahan. Selain itu, penelitian yang membandingkan antara bahasa di Banyumas dan Banyuwangi belum pernah ada selain Budiono (2017) sehingga penelitian ini pun semakin menarik untuk diteliti.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan dialektologi. Mulai dari daftar tanya, titik pengamatan, dan pemilihan informan berdasarkan kriteria dari dialektologi sesuai dari Badan Bahasa (2008). Data diambil dari 200 kosakata Swadesh di Banyuwangi dan Banyumas. Lebih spesifik lagi, pengambilan data dilakukan di Kecamatan Glagah untuk wilayah Banyuwangi dan Kecamatan Tambak untuk wilayah Banyumas. Hal ini didasari oleh adanya kemiripan tidak adanya tingkat tutur pada Desa Kemiren di Kecamatan Glagah dan Desa Watuagung di Kecamatan Tambak (Fernandez dan Wakit, 2010; Budiono, 2015).

Dilihat dari metode penelitian, pada tulisan ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode yang pertama digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari metode kuantitatif digunakan sebagai dasar metode kualitatif. Hal ini dimaksudkan supaya hasil analisis penelitian ini dapat komprehensif dilihat dari beberapa sudut.

Dalam hal ini, metode kuantitatif digunakan untuk menghitung dialektometri dan menentukan hubungan antartitik

pengamatan di Kecamatan Glagah Banyuwangi dan Kecamatan Tambak Banyumas. Hal ini sesuai dengan Badan Bahasa (2008) yang menyatakan bahwa dialektometri dapat mendeteksi antara satu bahasa dengan bahasa lain berbeda atau tidak.

Lebih lanjut, metode kualitatif pada penelitian ini lebih mengarah kepada penjelasan data dari teori dan fenomena sosial (Craswell, 1994).

Penelusuran sejarah pun dilakukan untuk dapat menginterpretasikan data yang direkonstruksi menjadi satu alur narasi histografi. Penulisan ini bercorak deskriptif analitis untuk menampilkan aspek sejarah sebagai sebuah realitas yang kompleks (Kuntowijoyo, 2003).

Lebih lanjut, ada beberapa teori yang dipakai pada penelitian ini, seperti (1) berkas isoglos dari Lauder (2007), (2) penghitungan dialektometri berdasarkan Lauder (2007), dan (3) penelusuran sejarah sesuai dengan Kuntowijoyo (2003). Dalam hal ini, berkas isoglos digunakan untuk mempermudah dalam melihat kondisi kebahasaan di Banyumas dan Banyuwangi. Hasil dari berkas isoglos ini dapat dibuktikan dengan penghitungan dialektometri. Keduanya saling berhubungan untuk mendapatkan temuan penelitian. Kemudian, hasil dari temuan penelitian tersebut dihubungkan dengan bukti sejarah sehingga penelusuran identitas dan bahasa masyarakat Banyuwangi dapat diketahui.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian lapangan di Banyumas dan Banyuwangi setelah melakukan wawancara langsung dengan menggunakan daftar tanya 200 kosakata dasar Swadesh dapat diperoleh hasil penelitian berupa (1) berkas isoglos, (2) hasil penghitungan dialektometri, dan (3) daftar persamaan leksikal kosakata Jawa kuno di Banyumas dan Banyuwangi.

Temuan tersebut menjadi dasar analisis berdasarkan penelusuran sejarah. Dalam hal ini, temuan secara linguistik dan penghitungan dialektometri secara kuantitatif dapat pula menjadi pendukung untuk membahas dan membuktikan kemiripan bahasa di Banyumas dan

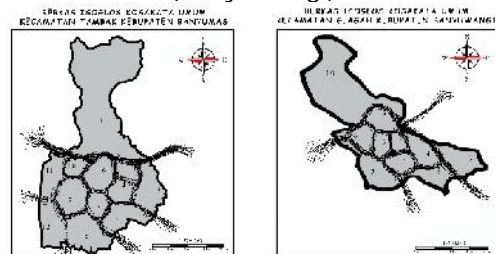
Banyuwangi. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang temuan penelitian ini.

#### 3.1 Berkas Isoglos

Hasil dari pengambilan data di Banyumas dan Banyuwangi lebih terlihat dengan adanya peta bahasa. Dalam hal ini, peta bahasa memainkan peran penting untuk melihat situasi kebahasaan berdasarkan letak geografisnya. Mahsun (2009) mengatakan bahwa peta bahasa memainkan peran penting, yaitu (1) menggambarkan data lapangan dan (2) memperlihatkan pernyataan umum berdasarkan distribusi geografis dari wilayah yang dipetakan.

Dalam hal ini, peta bahasa yang diperlihatkan adalah peta penafsiran seperti berkas isoglos. Hal ini disebabkan berkas isoglos memuat distribusi perbedaan unsur kebahasaan dengan jelas. Berikut di bawah ini peta berkas isoglos di Kecamatan Tambak Banyumas dan Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Gambar 1  
Berkas Isoglos Kecamatan Tambak (Banyumas) dan Kecamatan Glagah (Banyuwangi)



Berdasarkan berkas isoglos diketahui bahwa setiap titik pengamatan di Kecamatan Tambak Banyumas memiliki ketebalan yang tidak berbeda jauh sehingga dapat diperkirakan pemakaian bahasa setiap desa di Kecamatan Tambak Banyumas tidak berbeda dengan pemakaian bahasa di Kecamatan Glagah Banyuwangi. Hal ini disebabkan pada peta tidak tampak adanya perbedaan yang signifikan antara ketebalan garis titik pengamatan yang satu dengan garis titik pengamatan yang lainnya sehingga temuan ini menandakan tidak ada perbedaan bahasa. Namun, hal ini perlu dibuktikan dengan hasil penghitungan dialektometri.

3.2 Hasil Penghitungan Dialektometri

Pada bagian ini ditunjukkan temuan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri ini berkorelasi dengan hasil berkas isoglos. Dapat dikatakan, penghitungan dialektometri ini dilakukan sebagai bagian dari verifikasi hasil dari peta berkas isoglos secara kuantitatif. Dengan begitu, hasil antara kedua menunjukkan temuan yang dapat menggambarkan situasi kebahasaan di Banyumas dan Banyuwangi. Berikut di bawah ini ditunjukkan hasil penghitungan dialektometri di Kecamatan Glagah Banyuwangi.

Tabel 1  
Penghitungan Dialektometri Kosakata Dasar Swadesh di Banyuwangi

TP	%	TP	%	TP	%
1:2	9%	3:4	8%	5:10	9%
1:3	15%	3:7	12%	6:7	10%
1:4	11%	3:8	10%	6:10	8%
1:5	9%	4:5	8%	7:8	10%
2:3	13%	4:7	11%	8:9	8%
2:5	9%	4:8	9%	9:10	7%
2:6	9%	4:9	12		
2:7	12%	5:6	7%		

Dari hasil penghitungan dialektometri di atas, dapat terlihat bahwa semua titik pengamatan yang diperbandingkan menunjukkan angka tidak lebih dari 30%. Bahkan, perolehan persentase terbesar hanya sebanyak 15%. Artinya, situasi kebahasaan di Kecamatan Glagah pada setiap titik pengamatan tidak memiliki perbedaan bahasa. Bahkan, perbedaan wicara pun tidak. Padahal, Desa Kemiren di Banyuwangi terkenal dengan kekhasan bunyinya (Budiono, 2015).

Setelah melihat temuan dari hasil penghitungan dialektometri di Banyuwangi, perlu dilakukan penghitungan dialektometri di Banyumas untuk melihat apakah kondisi kebahasaannya juga memiliki kemiripan

dengan Banyuwangi. Berikut di bawah ini ditunjukkan hasil penghitungan dialektometri di Kecamatan Tambak Banyumas.

Tabel 2  
Penghitungan Dialektometri Kosakata Dasar Swadesh di Banyumas

TP	%	TP	%	TP	%
1:2	12%	4:5	8%	7:9	8%
1:3	14%	4:6	8%	8:9	9%
1:6	16%	4:7	9%	8:12	5%
1:10	15%	5:7	9%	9:10	8%
1:11	15%	5:8	10%	9:12	9%
2:3	9%	6:9	8%	10:11	6%
3:4	8%	6:10	10%	11:12	8%
3:5	9%	7:8	7%		

Tidak berbeda dengan hasil penghitungan dialektometri di Kecamatan Glagah Banyuwangi, penghitungan dialektometri di Kecamatan Tambak Banyumas juga menunjukkan persentase tidak lebih dari 30%. Namun, perolehan tertinggi di antara keduanya berbeda tipis. Perolehan tertinggi hasil penghitungan dialektometri di Kecamatan Glagah sebanyak 15%, sedangkan perolehan tertinggi hasil penghitungan dialektometri di Kecamatan Tambak sebanyak 16%. Hasil ini menandakan bahwa memang ada kemiripan situasi kebahasaan di Banyumas dan Banyuwangi dari segi hasil penghitungan dialektometrinya.

Pembuktian kemiripan situasi kebahasaan di Banyumas dan Banyuwangi ini menarik untuk dilihat lebih dalam lagi sejauh mana kemiripannya jika dari aspek kebahasaannya. Dalam penelitian ini, aspek kebahasaan dilihat dari aspek kemiripan leksikal kosakata Jawa kuno. Hal ini menarik karena kedua wilayah, baik di Banyumas dan Banyuwangi, ternyata sama-sama menyimpan khazanah kosakata Jawa kuno walaupun secara letak geografis keduanya berjauhan.

### 3.3 Kemiripan Leksikal Kosakata Jawa Kuno di Banyumas dan Banyuwangi

Dalam penelitian dialektologi, banyak aspek kebahasaan yang sebenarnya dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat kemiripan situasi kebahasaan di Banyumas dan Banyuwangi. Akan tetapi, pada penelitian ini aspek yang dibahas lebih kepada aspek leksikalnya. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan penelitian sehingga aspek leksikal sekiranya sudah dapat membuktikan kemiripan antara dua wilayah yang berjauhan ini.

Selain itu, kedua wilayah ini juga diduga masih menggunakan kosakata Jawa kuno (Arifin, 1995; Soetoko, 1981). Maka dari itu, aspek leksikal dapat membuktikan pula kemiripan kedua wilayah tersebut. Berikut kemiripan leksikal kosakata Jawa kuno di Banyumas dan Banyuwangi.

Tabel 3  
Kemiripan Leksikal Kosakata Jawa Kuno di Banyumas dan Banyuwangi

No.	Glos	No.	Glos
1.	abu	34.	jantung
2.	air	35.	kanan
3.	akar	36.	kecil
4.	apa	37.	kepala
5.	api	38.	kering
6.	belah	39.	laut
7.	benih	40.	kuku
8.	besar	41.	licin
9.	bintang	42.	lidah
10.	buah	43.	lutut
11.	bulu	44.	makan
12.	burung	45.	malam
13.	cacing	46.	matahari
14.	cium	47.	merah
15.	cuci	48.	minum
16.	daging	49.	mulut
17.	darah	50.	muntah
18.	datang	51.	marah
19.	daun	52.	nyanyi
20.	debu	53.	pegang
21.	dekat	54.	pendek
22.	dorong	55.	peras
23.	engkau	56.	potong

24.	garam	57.	pusar
25.	garuk	58.	rumpuk
26.	gemuk	59.	sempit
27.	gigi	60.	tajam
28.	gigit	61.	takut
29.	gunung	62.	tebal
30.	hati	63.	tertawa
31.	hujan	64.	tetek
32.	hutan	65.	tongkat
33.	jalan		

Dari 200 kosakata dasar Swadesh terdapat 65 kosakata yang mempunyai kemiripan antara wilayah Banyumas dan Banyuwangi. Kemiripan ini dipilih berdasarkan kosakata yang mengandung kosakata Jawa kuno yang diperbandingkan dengan Kamus Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder, 1995). Sebenarnya, jumlah kemiripan ada lebih dari 65 kosakata. Namun, setelah dilakukan pengecekan ke dalam kamus ternyata banyak kosakata yang bukan kosakata Jawa kuno.

Pembuktian kemiripan antara bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi yang masih memuat kosakata Jawa kuno ini membuat penelusuran hubungan antara kedua wilayah menjadi semakin menarik. Bahasan yang menarik ditelusuri pada penelitian ini adalah asal identitas dan bahasa masyarakat Banyuwangi. Hal ini disebabkan masyarakat Banyuwangi atau dikenal suku Using merupakan suku yang terbentuk dari akulturasi budaya berbagai masyarakat yang pindah dan akhirnya mendiami Banyuwangi (Susanti, 2010).

Dalam hal ini, adanya kemiripan antara Banyumas dan Banyuwangi dapat diasumsikan bahwa dapat saja asal identitas dan masyarakat Banyuwangi berasal dari Banyumas. Hal ini didukung dengan pernyataan Sutiyono (2013) yang menjelaskan bahwa adanya migrasi masyarakat Jawa Hindu ke Tengger, Blambangan, dan Bali saat adanya intervensi dari kerajaan Islam di Jawa Tengah. Kemungkinan besar masyarakat Jawa Hindu yang bermigrasi ke Banyuwangi ini pada akhirnya membentuk sebuah kelompok baru yang bernama suku Using hingga akhirnya daerah Banyuwangi ditaklukkan oleh kerajaan Islam. Selama

satu abad lamanya, daerah Banyuwangi tidak memiliki kontak dengan daerah lain di sekitarnya yang sudah menganut Islam sehingga tidak mengherankan jika ada kekhasan pemakaian bahasa Jawa di Banyuwangi (Purwadadi, 2007).

#### 4. SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemiripan antara bahasa Jawa di Banyumas dan Banyuwangi terbukti secara linguistik berdasarkan berkas isoglos, penghitungan dialektometri, dan persamaan leksikal yang

memuat kosakata Jawa kuno. Adanya pembuktian kemiripan ini juga dapat diduga bahwa masyarakat Banyuwangi berasal dari daerah Banyumas dengan pendukung temuan sejarah.

Meskipun demikian, penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan, baik dari bidang linguistik maupun bidang lainnya untuk dapat membuktikan lebih mendalam tentang asal identitas dan bahasa masyarakat Banyuwangi sehingga pembuktian dapat lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. (2013). Babad Tanah Jawi. Yogyakarta. Laksana.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. (1995). Babad Blambangan. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Badan Bahasa. (2008). Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Creswell, John. (1994). Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. California: Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (2003). Metode Sejarah: Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lauder, Multamia RMT. (2007). Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. (2009). Pedoman Penelitian Dialektologi. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetoko. (1981). Geografi Dialek Banyuwangi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Susanti, Ninie. (2010). Biografie Raja Pemburu Jawa Abad XI. Depok: Komunitas Bambu.
- Sutiyono. (2013). Poros Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wedhawati, dkk. (2006). Tata Bahasa Jawa Mutakhir (Edisi Revisi). Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J., (1995). Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.